BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dididik dan dibina agar dapat melanjutkan kehidupan bangsa dalam proses pembangunan nasional. Generasi penerus tersebut diharapkan mampu memikul tugas dan tanggung jawab sebagai penggerak dan pelaksana pembangunan guna meneruskan cita- cita nasional.

Individu yang telah dilahirkan membutuhkan perhatian yang merupakan tanggung jawab dari keluarga, masyarakat dan lingkungan, serta peranan sekolah yang nantinya akan mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadiannya. Dalam pendidikan, manusia dituntut untuk saling berkompetisi dan bersaing dalam menduduki dunia kerja yang membutuhkan lulusan lulusan terbaik.

Namun dapat kita sadari bahwa semua manusia tidak dilahirkan secara sempurna. Ada diantaranya yang dilahirkan telah mengalami kecacatan ataupun dalam perkebangannya mengalami kecacatan atau ketunaan. Ketidaksempurnaan tersebut akan menjadi masalah bagi yang mengalaminya. Baik dalam kehidupan sehari hari maupun bagi masa yang akan datang.

Indera penglihatan adalah salah satu sumber penting dari sebuah informasi yang sangat vital bagi kelangsungan hidup manusia. Sebagian besar informasi yang diperoleh berasal dari indera penglihatan, sedangkan selebihnya berasal dari panca indera yang lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa jika seseorang mengalami gangguan pada penglihatannya, maka secara tidak langsung akan kehilangan fungsi kemampuan visualnya untuk merekam objek dan peristiwa fisik dan akan sangat menghambat aktivitasnya karena informasi yang diperoleh akan jauh berkurang dibandingkan dengan mereka yang berpenglihatan normal.

Keinginan untuk dapat hidup mandiri adalah dambaan setiap manusia, begitu juga dengan penyandang tunanetra. Seorang tunanetra pun dapat menemukan makna hidup jika dalam hidupnya mampu menyikapi keterbatasannya. Namun seseorang yang mengalami tunanetra tetap memiliki makna dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun.

Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Setiap manusia selalu mendambakan hidupnya bermakna, dan selalu berusaha mencari dan menemukannya. Walaupun salah satu panca indera mereka sudah tidak berfungsi dengan semestinya, namun mereka dapat mengandalkan panca indera yang lain dengan baik. Terlebih lagi pada indera peraba, karena dengan demikian mereka dapat menjalankan aktifitasnya sehari hari.

Tunanetra terbagi kedalam beberapa kelompok yang antara lain disebut dengan *low vision*. Untuk memperoleh pendidikan yang baik, seorang siswa *low vision* harus memahami bacaan atau tulisan yang merupakan dasar bagi penguasaan pelajaran serta kemampuan lainnya.

Pada kegiatan belajar mengajar, siswa *low vision* seringkali disamaratakan dengan siswa buta total. Contoh pada kegiatan menulis dan membaca siswa *low vision* menggunakan huruf *Braille* walaupun mereka masih memiliki sisa penglihatan yang dapat digunakan secara optimal hal ini berpengaruh pada kegiatan membaca dimana indera perabaan yang digunakan secara optimal, bukan indera penglihatan guna meningkatkan fungsi dan kualitas penglihatan serta mendorong pendidikan bagi siswa *low vision* menjadi lebih sukses.

Populasi manusia berkelainan di Indonesia berdasarkan data statistik kependudukan diperkirakan mencapai 1,3 juta atau kurang lebih 2,5 % dari populasi penduduk. Berdasarkan data tersebut, sampai kini masih banyak anak berkebutuhan khusus yang dapat sekolah. Namun, karena sistem pembelajaran belum dipersiapkan secara tepat dengan fasilitas serta aksesbilitas yang juga belum memadai bagi anak berkebutuhan khusus sehingga kesulitan menerapkan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan penanganan secara internal.

Bentuk pendidikan bisa secara akademik atau non akademik. Adanya Undang Undang tentang pendidikan memberikan garis tebal bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara merata dan tanpa pengecualian. Pada sekolah negeri, sekolah swasta, bahkan sekolah luar biasa (SLB) menjadi tempat formal untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan khusus dikenal dengan istilah pendidikan segregasi. Sekolah Luar Biasa tidak akan lepas dari keberadaan anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK ialah anak yang memiliki grafik perkembangan yang berbeda dari anak normal. Grafik tersebut bisa naik dan turun. Ada beberapa kategori ABK diantaranya Tunagrahita, Tunawicara, Tunarungu, Tunalaras, Tunanetra, Tunadaksa, Anak berkesulitan belajar, dan anak yang terlampau pintar.

1.2 Permasalahan Perancangan

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah bahwa:

1. Bagaimana seorang anak *low vision* memaknai sekolah karena mengalami hambatan dalam penglihatan, sehingga memiliki kemiskinan dalam gerak/ mobilitas.

2. Anak *low vision* memiliki kebutuhan yang lebih banyak dibandingkan dengan anak normal dari segi fisik, kejiwaan (penghargaan, komunikasi dan berkelompok), kebutuhan sosial, kebutuhan disiplin dan kebutuhan rasa aman.

3. Bagaimana peran lingkungan terhadap pengembangan anak *low vision* dalam kehidupan sehari- hari

4. Bagaimana membuat bangunan yang memenuhi tingkat kenyamaman ruang belajar, kelengkapan fasilitas, kemudahan sirkulasi, pengendalian kebisingan agar para pelajar dapat belajar dalam sebuah ruang kelas yang imajinatif walaupun memiliki keterbatasan, sehingga dapat membangkitkan kreativitas, bakat serta dapat mengembangkan potensinya dengan lebih profesional dan terarah.

1.3 Maksud dan Tujuan Perancangan SLB Tunanetra

1. Maksud

   Untuk merencanakan dan merancang sebuah kawasan sekolah luar biasa bagian A yang terdiri dari taman kanak-kanak luar biasa, sekolah dasar luarbiasa, sekolah menengah pertama luar biasa, dan sekolah menengah luar biasa yang lebih dikhusukan kepada tuanetra *low vision* yang berlokasi di kota Bandung, yang dimana nantinya pernacangan ini akan meningkatkan kualitas fisik sekolah luar biasa pada umumnya serta meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka turut serta mencerdaskan masyarakat penyandang cacat Indonesia.

2. Tujuan

   a. Mengubah fungsi sekolah secara umum menjadi sebuah media pembelajaran bagi siswa *low vision* dalam menjalani rutinitas sehari hari.

   b. Memberikan fasilitas yang sesuai dan dibutuhkan bagi anak *low vision* disekolah dengan merumuskan masalah yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan fasilitas berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, sehingga tercipta fasilitas yang representatif dan akomodatif.

c. Memberikan kelengkapan fasilitas penunjang lain seperti *handrail*, *tactile paving* pada setiap lantai sekolah.

d. Ruangan yang digunakan harus disesuaikan dengan gerak dan rutinitas anak dimana elemen interior saling mendukung serta memberikan suasana mendidik yang juga mempengaruhi dimensi ruang, organisasi ruang, ukuran, sirkulasi, letak serta bukaan jendela dan pintu-pintu.

e. Ruang kelas harus menjadi sebuah ruang yang mampu mengembangkan kreativitas dan intelegensi anak. Untuk mewujudkannya, desain dari ruang kelas dan fasilitasnya haruslah sesuai dengan skala ukuran anak-anak tergantung usia.

f. Ruangan yang akan didesain dapat memberikan identitas yang jelas dimana hal ini berhubungan erat dengan sistem organisasi ruang.